

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keluarga adalah pondasi terpenting dalam membentuk karakter anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mengembangkan kreatifitas dan tempat berinteraksi dengan lingkungan. Dalam mendidik anak orangtua memiliki tugas dan peran utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.¹ Sebagaimana sabda rasul SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah sebagai berikut:

*“Dari Abi Hurairah ra. telah bersabda Rasullah SAW, tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtua nyalah yang akan menjadikannya sebagai orang Yahudi, Nasrani dan Majusi”.*²

Dalam hadis tersebut bisa dijelaskan tentang kondisi anak dalam keadaan fitrah, sehingga lingkunganlah yang membentuk keyakinan keagamaannya. Orangtua merupakan penentu anak dimasa depannya. Mereka diberikan amanah oleh Allah untuk merawat anak, menjaga anak baik fisik maupun jasmaninya. Munawwar Sholeh berpendapat bahwa perilaku dan perkembangan anak merupakan tiruan dari kedua orangtuanya. Karena anak adalah peniru handal, apa yang mereka dengar akan terekam dalam otak mereka lalu membentuk perilaku dasar mereka. Orangtua secara tidak langsung merupakan model yang pasti ditiru oleh anak. Penanaman keteladanan diri orangtua akan mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak, karena anak lebih melihat apa yang

¹Ahmad Yani, Ery khaeriyah, Maulidiya Ulah, Implementasi Islamic parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan anak* ,vol.3. 1 maret 2017, hlm 3.

²Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orangtua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Realigius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta pusat:Kementrian Agama,2012), hlm 90.

terjadi dalam keluarganya.³

Orang tua merupakan cerminan bagi anak-anaknya baik dari bahasa, tingkah laku dan sopan santun. Perilaku anak dalam usia pra sekolah bisa terbentuk dari ibu. Dalam hal ini ibu memiliki peran besar dari pada ayah, karena ibu memiliki banyak waktu di rumah daripada ayah. Bahkan anak sudah memiliki hubungan fisik dan psikis dengan ibunya sejak dalam kandungan. Dalam sebuah Syair Arab menyebutkan bahwa Ibu merupakan madrasah pertama untuk anaknya. *“Al-Ummu madrasah al-ula”*⁴

Pendidikan pertama yang diperoleh seorang anak dari keluarganya adalah bersumber dari ibu. Sebab ibu adalah orang yang dekat dengan anaknya. Dari ibu-lah anak bisa belajar tentang hal baru dalam kehidupannya, cara makan, minum, mandi, serta ibu juga yang memberi tahu bagaimana anak bisa mengerjakan dengan baik, karena ibu merupakan sekolah pertama untuk anaknya sehingga seseorang ibu dituntut/diharapkan untuk memberikan pengaruh positif atas perkembangan perilaku anak, sebab anak cenderung melihat apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar dalam keluarganya atau lingkungan akan anak tirukan.⁵

Selain itu maka setiap orangtua memiliki kewajiban untuk menyelamatkan anggota keluarganya, karena di hari kiamat kelak orangtua akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang diajarkan kepada anaknya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At- Tahrim(66);6.

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api nerka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

³Neneng Magfiroh, *Parenting dalam Islam*, (Banten ; Yayasan Pengkajian hadis el-Bukhori Institute, 15419), hlm 12-13.

⁴Saiful Hadi, Pola Pengasuhan Islami dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur), *Jurnal Tadris*, Vol.No.1, Juni,hlm 122.

⁵Neneng Magfiroh, *Parenting dalam Islam.....*hlm 3

*diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*⁶

Dalam membentuk keluarga bahagia peran perkembangan emosi para anggotanya (terutama ibu muda) menjadi hal yang sangat penting. Kebahagiaan bisa diperoleh apabila keluarga bisa memerankan fungsi dengan baik. Fungsi keluarga ialah memberikan rasa nyaman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik dengan anggota keluarga.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh ibu-ibu muda di zaman sekarang merupakan salah satu bentuk permasalahan yang disebabkan oleh kematangan emosi yang kurang stabil. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat telah terjadi kekerasan yang menyebabkan anak meninggal dunia pada kurun Januari-Maret 2018, mirisnya pelaku kekerasan terbanyak adalah Ibu. Wakil ketua KPAI Rita Pranawati mengatakan, dalam waktu tiga bulan terdapat 23 kasus kekerasan terhadap anak. Contohnya kekerasan fisik, dipukul berulang, disekap, disetrika, dipasung, disulut rokok, ditanam hidup-hidup, bersama-sama menjatuhkan diri, hingga racun. Banyak kasus kekerasan yang menyebabkan anak meninggal karena orangtua dan orang terdekat. Ibu menempati pelaku kekerasan tertinggi yaitu 44 persen, ibu dan ayah tiri 22 persen, ayah 18 persen, pengauh pengganti 8 persen.⁷

Dalam catatan KPAI anak yang menjadi korban kekerasan fisik seperti penganiayaan, pada periode 2011-2016 mencapai 920 kasus. Sedangkan kasus terbanyak pada tahun 2014 mencapai 273 kasus, dan anak yang menjadi korban pembunuhan selama 6 tahun tercatat total 358 kasus. Salah satu dari kasusnya adalah pembunuhan bayi Ca, yang dilakukan oleh ibu kandung sendiri. Motif ibu menganiaya anaknya ialah

⁶Khadim Al Haramain Asy Syarifain, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm 66,

⁷Rahadian Paramita, *Ibu jadi Pelaku Kekerasan Anak Terbanayak Sepanjang 2018*
<https://beritagar-id.cdn.amproject.org/f/s/beritagar.id/artikel-amp/berita/ibu-jadi-pelaku-kekerasan-anak-terbanyak-sepanjang-2018,diakses26juni2019pukul19.18> wib

pelaku tertekan karena kurangnya ekonomi, saat kesal pelaku melampiaskan emosinya kepada anak.⁸

Penelitian terdahulu oleh Aditya Risky Dwinanda menganalisis hubungan antara pendidikan ibu dan pengetahuan responden dengan pernikahan dini. Penelitiannya menghasilkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dan pengetahuan responden dengan kejadian pernikahan dini. Pernikahan usia dini memiliki dampak pada kesehatan pasangan usia muda karena dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu.⁹

Menurut penelitian Rizki eka prasetya, bahwa terdapat pengaruh positif antara tingkat kematangan emosi terhadap tingkat pengungkapan diri. Apabila tingkat kematangan emosi tinggi maka tingkat pengungkapan diri pada individu juga tinggi.¹⁰ Timbulnya permasalahan dalam rumah tangga antara suami dengan istri diantaranya kurangnya dalam hal komunikasi, maka akan timbul perselisihan antara keduanya, sehingga ketika istri yang belum memiliki kematangan emosi pada dirinya maka permasalahan akan timbul dalam keluarga, namun jika suami istri dapat berkomunikasi dengan baik saling terbuka maka akan mengurangi jumlah permasalahan yang timbul dalam keluarga sehingga kedua pihak akan memahami satu sama lain dan merupakan suatu pengalaman yang baik untuk lebih mengelola emosi kedua pihak.¹¹

Ibu muda dengan berbagai macam permasalahan dalam pernikahannya dituntut untuk bisa menerapkan pola asuh yang dapat membimbing anaknya menjadi pribadi yang baik. Banyak penelitian

⁸ibid.

⁹Aditya Risky Dwinanda dkk, Hubungan antara Pendidikan Ibu dan Pengetahuan Responden dengan Pernikahan Usia Dini, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 1 Oktober 2015, hlm 76.

¹⁰Rizki Eka Prasetya, Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Pengungkapan Diri pada Pengurus Osis Smk Negeri 1 Sarupan, *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 6 Tahun ke- 5*, maret 2016, hlm 1.

¹¹Adhar Muttaqim, <http://detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4366705/perceraian-ditlungagung-meningkat-setahun-ada-2.611-janda-baru>, diakses 17 mei 2019 pukul 08.48 wib.

menyatakan bahwa kematangan emosi seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Farieska Fellasari dan Yuliana Intan Lestari, mengenai hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja. Pola asuh orangtua berhubungan dengan kematangan emosi remaja, dalam hal ini pola asuh yang diterapkan oleh orangtua baik itu *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive* secara bersama berkaitan dengan kematangan emosi remaja. Penerapan metode pengasuhan *authoritative* di dalam keluarga memiliki hubungan positif dengan pembentukan kematangan emosi pada remaja. Penelitian ini tidak menggunakan metode pengasuhan otoriter karena mengambil teori dari Yusuf yang menyebutkan bahwa terdapat tiga pola asuh orangtua terhadap remaja dan memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan anak. Pola asuh tersebut ialah *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*. Penerapan metode pengasuhan *authoritarian* di dalam keluarga memiliki hubungan negatif dengan pembentukan kematangan emosi remaja. Sedangkan metode *permissive* memiliki hubungan positif dengan pembentukan kematangan emosi remaja. Metode yang digunakan metode kuantitatif, teknik pengambilan sampel adalah *proportionate stratified random sampling*.¹²

Penelitian Alfani Rara Sarangah menunjukkan adanya kematangan emosi, anak yang diasuh oleh *single father* sudah memasuki proses pendewasaan diri yaitu memiliki sikap mau belajar, bertanggung jawab, dan komunikasi yang efektif. Kematangan emosi anak di pengaruhi oleh faktor pola asuh, traumatik dan jenis kelamin.¹³ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pola asuh yang diterapkan oleh ayah masing-masing responden ialah pola asuh demokratis.

¹²Farieska Fellasari dan Yuliana Intan Sari, Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja, *Jurnal Psikologi*, vol.12 nomer 2. 2 desember 2016.

¹³Alfani Rara Saragih, Kematangan Emosi pada Anak Usia Sekolah yang Diasuh oleh Single Father, *Skripsi*, Universitas Medan Area ; Medan, 2017.

Menurut penelitian Dewi Astuti terdapat ketidakstabilan emosi pada ibu muda yang menikah di usia muda. Penelitiannya menghasilkan Ibu muda cenderung melakukan pengabaian terhadap anak, ibu muda lebih fokus bermain Hp dibandingkan mengurus anak, ibu muda cenderung merasa takut memegang anak bahkan secara ekstrim tidak mau memberikan ASI pada anak ketika anak sudah lahir.¹⁴

Penelitian Mira Ariyani dan Fadhillah Kamilia yang menghasilkan ibu muda yang menikah di usia dini akan menyebabkan tekanan psikologis pada wanita tersebut. Ibu muda yang menjadi seorang ibu akan merasakan dampak psikososial seperti ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial, selain itu juga akan mengalami cemoohan dari lingkungan masyarakat sekitar. Ibu muda juga akan mengalami konflik ketika ia berusaha memenuhi tanggung jawabnya pada saat harus menjadi ibu di usia muda. Hal itu justru menyebabkan ibu muda cenderung masih tergantung masalah ekonomi terhadap orangtua yang seharusnya sudah bebas dari orangtuanya. Hal ini merupakan salah satu penghambat untuk mandiri dari orangtua.¹⁵

Berdasarkan pemaparan penelitian diatas menyimpulkan menjadi orangtua di usia dini menciptakan ketidakstabilan perilaku transisi menjadi orangtua. Peran ibu sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satunya, mengasuh anak adalah tugas penting saat menjadi ibu. Ibu harus memiliki kompeten dalam melaksanakan perannya dengan cara memiliki kemampuan dan keyakinan untuk menampilkan peran menjadi seorang ibu. Sikap pengasuhan yang positif harus dimiliki dan dibutuhkan oleh para ibu. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua menunjukkan adanya pengaruh terhadap kematangan emosi pada anak.

¹⁴Dewi Astui, Menjadi Istri dan Ibu di Usia Muda (Studi Sosiologis Tentang Pengalaman Anak Perempuan Yang Menikah Pada Usia Muda di Kota Surabaya), *Jurnal Sosiologi Fisip Unair*, 2018.

¹⁵Mia Ariyani, Penyesuaian Diri pada Remaja... hlm 20.

Orangtua menerapkan pola asuh tersebut untuk membentuk kematangan emosi pada anak.

Dengan itu sebagai orangtua perlu mengenal beragam pola asuh untuk diterapkan pada anaknya. Khon mengatakan bahwa *parenting* ialah cara orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anaknya, diantaranya bagaimana cara orangtua memberikan aturan, bagaimana orangtua memberikan hadiah, bagaimana orangtua memberikan perhatian, bagaimana orangtua memberikan hukuman dan bagaimana tanggapan orangtua terhadap perilaku anak.¹⁶

Sedangkan *parenting* Islam (*Islamic Parenting*) adalah suatu pola pengasuhan yang berdasarkan konsep Islam yang bisa membantu orang tua dalam membentuk karakter anak berlandaskan tauhid, keimanan dan akhlakul karimah.¹⁷ *Islamic parenting* digunakan untuk memberikan pola asuh yang baik agar membentuk karakter atau perilaku yang teladan pada anak.¹⁸ *Parenting* Islami merupakan suatu konsep mendidik, menanamkan atau mengajarkan tentang ajaran dan nilai-nilai Islam kepada anaknya mengenai segala aturan-aturan yang ada dalam agama Islam.¹⁹ *Parenting* Islami akan membantu orang tua untuk mewujudkan generasi masa depan yang sesuai dengan ajaran dan nilai dalam agama Islam.

Dalam *parenting* Islam ada perilaku yang disunahkan oleh Nabi, seperti melatih anak meminta izin ketika masuk kamar orang tua, membiasakan anak untuk menundukan pandangan dan menutup aurat, memisahkan tempat tidur anak, melatih anak tidur dengan posisi miring ke

¹⁶Muhammad Fikri At-Tamimy, Konsep *parenting* dalam Perseptif Surah Luqman dan Implementasinya, *Skripsi*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; Malang,2016, Hlm 22

¹⁷Saiful Hadi, Pola Pengasuhan Islami dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur) : Tadrīs, Volume 12, Nomor 1, juni 2017, hlm 4.

¹⁸Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 84.

¹⁹Indriana Rara Subadra, Interaksi Netizen Via Instagram mengenai *parenting* Islami dalam Akun@ARKHAIRAN, *Skripsi*, (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi;Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,2016, hlm 38

kanan²⁰, menjauhkan anak dari *ikhtilat* bersama lawan jenis, menjelaskan kewajiban mandi *jinabat* ketika anak mendekati baligh, menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan bahaya zina ketika anak mendekati baligh. ajarkan akhlak yang baik kepada anak, doronglah anak bersikap jujur dan menghindari perkataan yang kasar, dilatih berbicara sopan, berinteraksi dengan baik terhadap orang yang lebih tua, merapikan tempat tidur, makan dan minum sewajarnya saja tidak berlebihan.²¹Jadi *parenting* Islami merupakan pola asuh secara Islam dalam mendidik anak yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam Sunah dan Al-Qur'an. Sehingga mengajarkan orangtua untuk mempersiapkan generasi muda menjadi anak yang shaleh dan shalihah yang sesuai ajaran agama Islam.

Perbedaan yang mendasar antara *parenting* dengan *parenting* Islami adalah pola pengasuhan dalam *parenting* pada umumnya dilakukan berdasarkan aturan umum yang sesuai dengan tradisi dimana orang tersebut tinggal, sedangkan dalam *parenting* Islami diterapkan pendidikan dan ajaran sesuai aturan-aturan yang berbasis Islam dan mengacu pada Al-Qur'an dan sunah Nabi.

Nurul Husna dalam penelitian menemukan beberapa contoh penerapan *Islamic parenting* yang telah diterapkan sebagaimana yang dilaksanakan oleh Nabi Luqman, Nabi Ibrahim dan Nabi Yakub, sebagaimana yang dimuat dalam surat Q.S Luqman/31;12-19 dan Q.S Baqoroh 2;132-133, di dalamnya dicontohkan tentang pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan muamalah, pendidikan akhlak.²²

Laelatul Fajriyah dalam penelitian terhadap keluarga Chayatullah Romas, menemukan bahwa metode yang dilakukan Chayatullah Romas

²⁰Neneng Maghfiroh dkk, *Parenting dalam Islam*,.... hlm 19.

²¹Hasan Syamsuri, *Modern islamic Parenting*, (Solo:Aisar Publishing,2017), hlm 119.

²²Nurul Husna, *Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir Q.S. Al-Baqoroh/2;132-133 dan Q.S Luqman/31;12-19, Skripsi*, UIN Walisongo Semarang; Semarang, 2017, hlm 13.

dalam mempersiapkan anak-anaknya mengacu pada norma-norma Islam, yaitu melalui pendidikan *pertama*, yakni pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani dan pendidikan intelektual. *Kedua*, dalam menikahkan anaknya memilihkan pasangan yang pandai membaca Al-Qur'an, *Ketiga*, mengembangkan agama Islam misalnya menjadi penceramah, menjadi takmir masjid, menjadi guru seni musik.²³

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini pada kematangan emosi ibu muda yang bisa ditumbuhkan dengan cara *workshop parenting* Islami. Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif eksperimen.

Dari beberapa permasalahan yang dijelaskan diatas, peneliti beranggapan bahwa banyak terdapat wanita yang menikah muda dan memiliki anak. Karena biasanya dalam usia 18-21 tahun ini kematangan emosinya belum stabil jika tidak segera ditangani akan memberikan dampak yang buruk untuk anak-anak sebagai penerus generasi bangsa. Ibu muda akan semakin tidak bisa mengendalikan emosinya karena kurangnya dalam menguasai emosi saat menghadapi berbagai situasi. Kurangnya Kematangan emosi bukanlah suatu bentuk sifat yang tidak bisa dihindari maupun suatu sifat yang tidak bisa dirubah, maka hal tersebut dapat dilakukan suatu pencegahan atau meningkatkan kematangan emosi.

Dalam hal ini peneliti melakukan uji coba dengan mengadakan *workshop parenting* Islami untuk meningkatkan kematangan emosi ibu muda, supaya mampu mengontrol emosi dalam berbagai situasi yang ada dalam mengasuh anak. Maka dengan menggunakan *workshop parenting* Islami diharapkan dapat memberikan pengetahuan sehingga ibu muda mampu menghadapi kondisi yang ada.

²³Laelatul Fajriyah , Studi tentang Islamic parenting terhadap Keluarga Chayatullah Romas di Desa Linggarpura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes, *Skripsi* (UIN SUKA; Yogyakarta, 2015), hlm 10.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, Peneliti terdorong untuk meneliti seberapa berpengaruh *workshop Parenting* Islami ini dalam kematangan emosi ibu muda. Oleh karena itu, penulis disini akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *workshop parenting* Islami terhadap Kematangan Emosi Ibu Muda di Desa Banjarsari Ngantru Tulungagung”.

B. Rumusan masalah

1. Apakah ada pengaruh *workshop parenting* Islami terhadap kematangan emosi Ibu muda di desa Banjarsari Ngantru Tulungagung?
2. Seberapa besar pengaruh *workshop parenting* Islami terhadap kematangan emosi ibu muda di desa Banjarsari Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *workshop parenting* Islami terhadap kematangan emosi ibu muda di Desa Banjarsari Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung
2. Untuk mengetahui tingkat pengaruh *workshop parenting* Islami terhadap kematangan emosi ibu muda di Desa Banjarsari Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung.

D. Manfaat penelitian

Dari penelitian ini diharapkan ada manfaat yang bisa kita ambil yaitu ada manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat kita peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi penelitian, pedoman dan pertimbangan untuk lebih lanjut bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bekal atau edukasi bagi ibu dalam mengasuh anak, agar anak menjadi generasi yang shalih sholihah dengan alternatif-alternatif dan seluk beluk tentang *parenting* Islami yang di berikan melalui *workshop parenting* Islami di Desa

Banjarsari, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung. Pengetahuan dan ilmu tentang *parenting* Islami tersebut dapat dijadikan pedoman dalam mewujudkan generasi penerus yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam.